



MENGAJAR PADA BUDI: KREATIVITAS AKA BODI THEATRE DI KOTA MEDAN

Aulia Rahma Tika

*Program Studi Humanitas, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118
Sumatera Barat, Indonesia
Email: aularahmatika73@gmail.com*

Abstrak

Tulisan ini adalah studi kreativitas dari kelompok Aka Bodi Theatre yang mengefektifkan pengetahuan lokal sebagai dalam proses kreatifnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pengetahuan praktisi yang dikemukakan oleh Jonathan Pitch. Dalam memahami proses kreatif yang dijalankan oleh Aka Bodi Theatre penulis menggunakan teori kreativitas dari G.Wallas untuk melihat tahapan-tahapan yang dijalankan oleh Aka Bodi Theatre. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah ABT menjalankan proses preparasi, inkubasi, iluminasi dan verifikasi dalam setiap proses penciptaan karya.

Kata Kunci: Aka Bodi Theatre, Kreativitas, Teater, Penciptaan

Abstract

This paper is a study on the creativity of the Aka Bodi Theater group which makes local knowledge effective in its creative process. This study uses a qualitative research method with a practitioner's knowledge approach proposed by Jonathan Pitches. In understanding the creative process carried out by Aka Bodi Theatre, the author uses the theory of creativity from G.Wallas to see the stages carried out by Aka Bodi Theatre. The results of the research conducted are that ABT carries out the process of preparation, incubation, illumination and verification in every process of creating works.

Keywords: Aka Bodi Theatre, Creativity, Theatre, Creation



PENDAHULUAN

Diskursus penciptaan seni setali mata uang dengan proses kreatif yang dialami oleh pelaku seninya dan secara ekstensif terkandung upaya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan kreatifnya pula (Hadi, 2017: 13). Keunikan yang terkandung dalam proses penciptaan seni adalah kerap munculnya pertanyaan bagaimana individu kreatif atau kelompok tersebut bekerja dan berkarya. Berdasarkan asumsi tersebut, penulis melihat bahwa di dalam proses yang dijalankan oleh pelaku seni atau ‘seniman’ tersebut perlu ditemukan penjelasan yang komprehensif mengenai aktivitas kreatifnya.

Pada dasarnya kreativitas lahir dari pikiran-pikiran yang bersifat *chaotic* (Csikzenmihalyi dalam Piliang, 2018: 67). Ide kreatif seringkali muncul dari hal-hal yang tidak terduga dan tidak dapat diperkirakan. Melalui pengelolaan yang tepat, ide-ide yang arbitrer tersebut dapat menjadi ranah kreativitas dengan cara melibatkan individu lain untuk menyusun sistem dinamis yang dapat menjernihkan keacakan pikiran tersebut. Sehingga terbuka tabir yang menjelaskan bahwa dalam suatu kelompok seni diperlukan partisipasi dari setiap anggota kelompok yang mampu merangsang bertumbuhnya gagasan-gagasan inovatif.

Berasaskan pendapat di atas, penulis memiliki praduga bahwa setiap kelompok memiliki pola dan sistem dinamis yang berbeda-beda. Tergantung pada pimpinan dan anggota yang terlibat dalam kelompok tersebut serta bagaimana kerja resiprokal antara dua posisi tersebut. Praduga penulis menjadi cukup terang setelah membaca pencatatan aktivitas kreatif dari seniman-seniman teater di Yogyakarta yang dibukukan oleh Kalabuku dengan judul *Ideologi Teater: Gagasan dan Hasrat Teater Yogyakarta Hari Ini* (2017). Dalam catatan penerbitnya, tertulis bahwa buku tersebut lahir dari urgensi untuk mencatatkan dan mendokumentasikan bentuk pemikiran dari kelompok-kelompok teater di Indonesia. Lebih lanjut lagi, Ikun Sri Kuncoro juga menyebutkan bahwa pendokumentasian tradisi kerja kelompok teater ini juga sebagai upaya untuk tidak “*memanaskan sayur yang basi*” atau lebih jelasnya untuk memberikan jarak yang terukur antara peniruan dan penciptaan dalam ruang kreativitas (Kuncoro, 2017: 9). Namun tentu saja buku tersebut memiliki cakupan yang terbatas, yaitu ruang kreativitas kelompok teater Yogyakarta.

Pada tahun 2018, Meria Eliza dan Ikhsan Satria Irianto meneliti tentang proses kreatif yang dilakoni komunitas Teater Nan Tumpah. Melalui penelitian tersebut, penulis memahami komunitas teater Nan Tumpah tersebut menjadikan tradisi sebagai *spirit* pengkaryanya dan memperhitungkan jangkauan penonton sehingga komunitas tersebut dapat diapresiasi masyarakatnya. Perhitungan terkait masyarakat penonton tampaknya memberikan dampak yang signifikan dalam pencarian identitas dan pilihan estetis yang akan ditampilkan.

Penelitian terkait kreativitas selanjutnya di tahun 2022 yang dilaksanakan oleh Ilham Rifandi dan Lusi Handayani juga melihat bagaimana penonton sebagai salah satu pertimbangan untuk membangun eksistensi kelompok di tengah masyarakatnya. Kelompok Teater Rumah Mata yang menjadi objek penelitian tersebut melakukan beberapa *treatment* agar masyarakat dapat mengenal teater secara langsung. Pendekatan demikian juga memberikan dampak yang ekstensif terhadap pilihan estetis yang ditawarkan kepada masyarakat Medan sebagai masyarakat penontonnya. Terlebih dalam penelitian tersebut, penulis mendapatkan fakta bila pencatatan proses kreatif kelompok teater di Kota Medan masih sangat sedikit dilakukan.

Berdasarkan tinjauan tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan pendokumentasian proses kreatif kelompok teater di Kota Medan. Pemilihan objek penelitian



penulis titik beratkan pada kelompok muda yang produktif dan progresif dalam kerja kreatifnya. Dalam beberapa kesempatan, penulis menyempatkan berdiskusi dengan salah seorang direktur festival seni Jong Batak Arts Festival (JBAF) yakni Audrin Manurung dengan tujuan memetakan kelompok teater yang progresif. Berdasarkan wawancara tersebut penulis mengetahui kelompok Aka Bodi Theatre (selanjutnya disingkat ABT) menjadi salah satu kelompok teater yang selalu menampilkan karyanya dalam perhelatan JBAF. Selain itu, ABT juga memiliki kecenderungan menggabungkan dialog dengan gerakan yang ‘seperti menari’ (Wawancara 2023). Kecenderungan tersebut dinilai Manurung sebagai pembeda ABT dengan kelompok teater lain di Kota Medan.

KAJIAN TEORI

1. Teori Kreativitas

Kreativitas merupakan alat utama bagi individu untuk dapat berinovasi. Proses kreativitas tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yakni: proses yang mendasarkan diri pada inovasi dan proses yang mendasarkan diri pada kemauan (Damajanti, 2006: 17). Sehingga banyak kasus ditemukan yang berkaitan dengan seniman atau innovator yang menghasilkan karya dalam situasi yang tak diduga. Meskipun dapat disimpulkan bahwa karya penemuannya tersebut berasal dari kecenderungan yang bersifat personal.

Sternberg dan Lubert menyatakan bahwa kebaruan harus dilengkapi dengan kelayakan apakah aktivitas tersebut dapat dianggap kreatif. Kebaruan bisa saja merupakan perpaduan dari dua atau lebih benda atau pemikiran. Oleh karena itu, dalam menyelami proses kreatif seseorang perlu dipahami mekanisme kreativitasnya.

Wallas mengemukakan bahwa proses kreasi melibatkan empat tahap yang dilakukan secara berurutan, yakni: preparasi, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Preparasi adalah proses di mana individu akan mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Proses inkubasi adalah tahap ketika individu seakan-akan melepaskan diri dari masalah tersebut dan mengeraminya dalam dimensi pra-sadar. Tahap iluminasi adalah tahap dimana inspirasi mulai dapat dijernihkan sebagai satu ide dalam penciptaan. Terakhir, tahap verifikasi adalah tahap dimana seniman harus menguji intuisinya dengan pemikiran kritis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *theatre studies* yang diajukan oleh Jonathan Pitches (Kershaw, 2011: 137). Dalam penelitian ini, dokumentasi pertunjukan dijadikan sebagai data primer dan disandingkan dengan hasil wawancara lisan dengan pelaku. Selain itu, penulis juga mengumpulkan catatan-catatan proses serta artikel jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Untuk menganalisis data penelitian, penulis menggunakan metode analisis deskriptif yang mana penulis mengamati proses penciptaan serta mewawancarai anggota ABT. Berdasarkan data-data tersebut penulis melakukan analisis lanjutan terkait proses kreatif yang dijalankan oleh kelompok ABT.

Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan pendekatan ‘pengetahuan praktisi’ oleh Jonathan Pitch. Dalam beberapa tahun terakhir marak munculnya pendekatan penelitian yang melihat proses pelatihan sebagai perkembangan keilmuan. Hal ini dikarenakan banyak peneliti yang menjadikan praktik sebagai metodologi



dan Robin Nelson menyebutnya sebagai pengetahuan praktisi. Pendekatan ini muncul karena adanya asumsi bahwa antara industri kreatif dan prinsip akademik sudah semakin pendek sehingga diperlukan upaya untuk memahami bagaimana para praktisi menemukan metodenya sendiri dalam proses kreatif. Melalui pendekatan tersebut, penulis dapat menjabarkan pengetahuan dan kinerja yang dilakukan objek penelitian secara mendetail dan terperinci. Dengan penyajian sebagai berikut diharapkan tulisan ini dapat menjabarkan secara komprehensif prinsip kerja yang mendasari proses pengkaryaan di ABT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan Kreatif ABT

ABT didirikan pada tahun 2017 di Kota Padang Panjang yang mulanya diberi nama Bodhi Act Company (BAC). Perubahan nama dari BAC menuju ABT terjadi satu tahun kemudian yakni tahun 2018 dengan tujuan menyesuaikan dengan karakter dan filosofi kelompok. Selain itu dikarenakan perpindahan *basecamp* ABT ke Kota Medan sehingga timbul keinginan dari pimpinan kelompok untuk menonjolkan identitas etnis yang tergambarkan dari nama kelompok. Nama Aka Bodi sendiri diambil dari bahasa Minang yaitu *Aka* yang dapat dimaknai sebagai “akar” dan “akal” sedangkan *Bodi* diambil dari nama salah satu suku yang dapat dimaknai sebagai “budi”. Dengan demikian dapat disimpulkan jika nama Aka Bodi sendiri merupakan kelompok yang menyandarkan aktivitas berkeseniannya pada ‘akar’ atau identitas budaya masing-masing anggotanya dan pada kebenaran budi yang diyakininya.

Pada awal pendiriannya, ABT hanya beranggotakan tiga orang yakni Ilham Rifandi sebagai ketua kelompok, Intania Ananda Jonisa dan Utari Irenza yang berasal dari kampus Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Tujuan pendirian kelompok ini adalah membuat sebuah laborator seni pertunjukan yang berfokus pada riset. Dengan beranggotakan tiga orang tersebut, ABT mengeksplorasi dan menyusun secara intensif program pelatihan yang berfokus pada bagaimana penggunaan tubuh dan kesesuaiannya dengan gagasan. Namun proses yang baru saja berjalan terpaksa berhenti di tengah jalan karena perpindahan domisili anggota ABT ke kota-kota yang berbeda. Karena adanya keinginan untuk melanjutkan visi kelompok, Ilham Rifandi yang berpindah dikarenakan penugasan dinas di tahun 2018 melanjutkan proses pelatihan di Kota Medan.



Gambar 1. Pertunjukan Bukan Anggun Nan Tongga (Dokumentasi Rumah Karya Indonesia, 2019)



Sepanjang tahun 2018-2023, ABT telah mengembangkan keanggotaan dan mementaskan sepuluh nomor pertunjukan yang ditampilkan pada beberapa event di Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang dan Kota Padang Panjang. Secara kronologis karya yang telah dipentaskan diantaranya; Migrasi Tubuh 1 dan 2, Bukan Anggun Nan Tongga, Hang Tuah Edisi Rumah yang Terbakar (2019). Pada masa pandemic Covid-19, ABT tetap menggelar karya secara hibrid yang ditampilkan secara terbatas di TBSU dan live streaming via *Facebook* dengan judul Malam Hari Aku Lari Menggigil (2020). Selanjutnya, ABT bekerjasama dengan Padepokan Iqro Desa Sukmo mengadakan lokakarya yang menghasilkan karya Sukmo Hilang (2021). Kemudian, sepanjang tahun 2022 ABT menampilkan Makyong Komodifikasi, Lapo Poisi, Jam Dinding yang Berdengking, Hari Terakhir Mangkutak.

Dalam proses penciptaan karyanya, Ilham Rifandi sebagai pimpinan ABT kerap menghadapi kendala dalam mewujudkan visi utama kelompok yakni membangun riset pertunjukan yang berkaitan dengan akting. Kendala tersebut dikarenakan banyaknya anggota kelompok yang datang silih berganti sehingga kinerja yang telah dicapai sering kembali ke titik nol. Solusi yang dijalankan Rifandi untuk menghadapi kendala tersebut adalah dengan melakukan pencatatan riset aktingnya sehingga bagi anggota yang baru bergabung dapat mempelajari riset tersebut. Selain itu, Rifandi membagi keanggotaan dalam ABT dalam dua bagian; pertama, anggota kelompok yang artinya semua individu yang bergabung latihan rutin di ABT. Bagian kedua, *performer* yaitu anggota yang tergabung dalam suatu proses penciptaan karya yang akan ditampilkan. Pembagian tersebut juga menjadi solusi untuk kendala latihan yang berhubungan dengan proses pelatihan ABT.

Proses Kreativitas ABT

Dalam menjabarkan proses kreativitas yang dijalankan oleh ABT, penulis menggunakan teori dari Wallas yang membagi proses tersebut dalam empat tahap; tahap pertama adalah preparasi. **Tahap preparasi** atau persiapan yang dilakukan oleh ABT adalah dengan mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan. Pada tahap ini, pimpinan kelompok ABT akan mengumpulkan anggota untuk membicarakan isu kontemporer yang menjadi kekhawatiran atau mendapatkan perhatian dari masing-masing anggota. Permasalahan yang dibahas bukan hanya perkara yang sedang *viral* namun yang memberikan dampak secara mendalam sehingga hal tersebut dapat merangsang imajinasi dalam proses pengkaryaan selanjutnya.

Setelah isu disepakati, anggota ABT akan ditugaskan untuk mempelajari bahasa yang akan digunakan untuk mengomunikasikan isu tersebut. Bila isu yang akan digarap mengenai etnis tertentu maka anggota ABT akan berupaya menginventarisir bahasa-bahasa yang dapat menjadi media ungkap dalam pertunjukan, contohnya: gerakan tari, gerakan beladiri, budaya tutur, filosofi terkait etnis tertentu, dsb. Pada pertunjukan Migrasi Tubuh 1 dan 2, idiom tradisi yang digunakan salah satunya adalah Ndikkar yang merupakan beladiri yang berasal dari Karo (Rifandi, 2022: 5). Supaya Ndikkar dapat digunakan sebagai media ungkap dengan tepat, ABT melakukan riset terkait gerakan-gerakan yang terdapat di dalam Ndikkar dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.



Gambar 2. Wawancara dengan Penggiat Ndikkar (Dokumentasi ABT 2021)

Melalui riset tersebut dapat disusun sebuah formula pelatihan fisik yang bertujuan untuk pengayaan dan penguatan motivasi bagi *performer* nantinya. Menurut Rifandi, Kota Medan merupakan kawasan multietnis yang mana masing-masing etnis memiliki kecenderungan dalam berkomunikasi sehingga dalam mewujudkan pola akting yang bertujuan untuk komunikasi panggung dibutuhkan formula yang juga kaya dari dalam diri *performer* ABT (wawancara 2023). Dalam kerangka yang sama, Rifandi juga mencoba menginventarisir tunjuk ajar Melayu yang diyakini sebagai pembentuk watak ‘orang Melayu’. Pencarian akan karakter dasar masyarakat etnis tertentu penulis tafsirkan sebagai sebuah upaya untuk menyiapkan pikiran yang terlihat dan pikiran yang tak terlihat oleh aktor. Donnellan (2005: 68) menyatakan bahwa pikiran terlihat adalah hal yang secara kasat mata dapat dimainkan oleh *performer* namun pikiran yang tidak terlihat merupakan bagian dari karakter yang harus dipersiapkan untuk diciptakan. Melalui tahap preparasi, ABT mempersiapkan ide dan gagasan yang ditindaklanjuti dengan pertimbangan-pertimbangan teknis.

Pada **tahap inkubasi**, anggota ABT akan berkumpul kembali untuk ‘mendiamkan’ sementara gagasan yang telah dibahas pada tahap sebelumnya. Setiap anggota ABT yang akan terlibat dalam proses pengkaryaan akan kembali menyibukkan diri dengan rutinitas harian. Hal ini penting dalam tahap inkubasi dimana acapkali para seniman akan mendapatkan inspirasi di luar kegiatan keseniannya. Dikarenakan anggota ABT didominasi oleh mahasiswa, biasanya anggota tersebut akan mendapatkan inspirasi di luar jam perkuliahan. Selain itu, ABT juga memiliki latihan rutin yang tidak berkaitan langsung dengan proses pengkaryaan yang diadakan satu kali seminggu. Materi yang diberikan biasanya adalah yoga, beladiri, dan relaksasi yang kerap dijadikan sebagai peluang berkontemplasi bagi para anggota.



Gambar 3. Materi Relaksasi ABT (Dokumentasi ABT 2022)

Waktu yang dibutuhkan untuk tahap inkubasi masing-masing anggota relatif berbeda satu sama lain. Tidak dapat dihindari bila memang terdapat perbedaan karakter antar anggota yang memengaruhi proses pencerahan atau penemuan inspirasi. Biasanya anggota yang memiliki karakter ekstrovert lebih cepat mendapatkan pencerahan dan aktif dalam kinerja penciptaan. Namun anggota yang memiliki karakter introvert biasanya lebih mudah untuk mendiskusikan gagasannya atau pemahaman-pemahaman terkait isu. Awamnya kendala yang dijumpai dalam tahap inkubasi ini adalah *mood* serta perasaan akan keterbatasan dari masing-masing anggota. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang anggota ABT yakni Arnita Harahap, masa inkubasi yang ia butuhkan cenderung agak lebih lama karena biasanya proses pengkaryaan berhimpitan dengan perkuliahan sehingga seringkali fokus antara perkuliahan dengan latihan ABT terpecah (Wawancara 2023)

Tahapan yang ketiga adalah **tahap iluminasi**. Pada tahapan ini anggota ABT yang berkecimpung dalam karya yang sedang digarap telah mengalami *aha-erlebnist* atau munculnya gagasan yang diikuti dorongan psikis. Dalam setiap repertoar yang telah dipentaskan ABT, setiap anggota berkontribusi atas laku atau aksi yang terjadi di atas panggung bahkan untuk pilihan rias dan kostum disesuaikan dengan inspirasi anggota ABT. Contohnya dalam pertunjukan Hari Terakhir Mangkutak (2022), para *performer* menggunakan kemeja flannel sebagai tafsiran bahwa cerita yang dibawakan berhubungan dengan identitas mereka sebagai anak muda. Lebih lanjut lagi, gerak organik yang terjadi di atas panggung kerap diinisiasi oleh anggota yang tergabung dalam proses. Taruh kata, tahapan awal menjadi persiapan untuk melengkapi dan mengasah media ungkap *performer* dimanifestasikan dalam tahap iluminasi. Rifandi sebagai pimpinan ABT sekaligus sutradara kerap mengawali proses dengan penyesuaian ide dengan gerak yang bersumber dari individu, penajaman motivasi dan aksi reaksi antar *performer*. Setelah bahasa *performer* dirasa sudah cukup variatif, sutradara akan melanjutkan proses penyutradaraannya.



Gambar 4. Pertunjukan Hari Terakhir Mangkutak (Dokumentasi RKI 2022)

Tahapan yang terakhir adalah **tahap verifikasi**. Sampai saat ini, ABT sebagai kelompok yang menitikberatkan kinerjanya dalam ruang laboratorium akting sangat bergantung pada metode akting yang berasal dari eksternal kelompok. Sutradara ABT mengakui bilamana dalam setiap penggarapan repertoar selalu menggunakan metode akting yang dirancang oleh tokoh-tokoh serupa Tony Supartono atau Rano Sumarno. Ketergantungan tersebut juga dirasa wajar bagi sutradara karena dalam setiap repertoar ABT, sosok sutradara juga merangkap sebagai *performer*. Sehingga menggunakan metode penyutradaraan yang diimpor dari eksternal kelompok menjadi salah satu solusi yang dirasa sangat rasional bagi sutradara untuk menciptakan karya teater yang bernilai kebaruan. Berdasarkan wawancara penulis dengan Audrin Manurung selaku direktur Jong Batak Arts Festival, “ABT menjadi salah satu kelompok teater di Kota Medan yang memiliki kecenderungan eksperimental dalam setiap pertunjukannya. Selain itu, ABT juga berhasil memadukan antara kata-kata dengan gerak tubuh” (wawancara 2023).

KESIMPULAN

Kreativitas dianggap sebagai cara individu atau kelompok mengembangkan inovasinya, termasuk dengan kinerja seniman dalam berkarya. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman yang komprehensif untuk mengetahui dan memahami prinsip kerja yang melatarbelakangi proses kreatif tersebut. Aka Bodi Theatre merupakan salah satu kelompok teater yang cukup produktif di kota Medan yang telah mementaskan sepuluh repertoar antara tahun 2018-2023. Selain itu, Aka Bodi Theatre juga memosisikan kelompoknya sebagai ruang kreatif yang bertendensi pada kerja laboratorium. Oleh karena itu, tahap persiapan dilakukan dengan riset isu dan riset budaya yang berkaitan dengan isu yang akan digarap. Tahap inkubasi dilakukan dengan pertemuan sekali seminggu yang bertujuan untuk latihan relaksasi seperti yoga dan beladiri. Tahapan iluminasi dilakukan dengan memberikan kebebasan ekspresi kepada para anggota ABT yang akan bertugas menjadi *performer* dalam karya yang akan digarap. Pada tahapan verifikasi, proses penyutradaraan atau penggarapan secara mendalam dilakukan oleh sutradara dengan mengelaborasi proses laboratorium akting dengan metode penyutradaraan yang masih diimpor dari eksternal kelompok.



DAFTAR RUJUKAN

- Damajanti, Irma. 2006. *Psikologi Seni*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Donnellan, Declan. 2005. *The Actor and The Target*. London: Nick Hern Books.
- Kershaw, B. (Ed.). 2011. *Research methods in theatre and performance*. London: Edinburgh University Press.
- Kuncoro, Ikun Sri. 2017. *Ideologi Teater: Gagasan dan Hasrat Teater Yogyakarta Hari Ini*. Yogyakarta: Kalabuku.
- Piliang, Yasraf Amir. 2018. *Medan Kreativitas: Memahami Dunia Gagasan*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Rifandi, I., & Handayani, L. (2022). Kreativitas Teater Rumah Mata di Bentara Kota Medan; Studi Kreativitas dalam Perspektif Czikszenmihalyi. *Creativity And Research Theatre Journal*, 4(2), 121-128.
<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/CARTJ/article/view/3234>
- Wallas, Graham. 2014. *The Art of Thought*. Kent: Solis Press.

Daftar Informan

- Rifandi, Ilham. (2022), “Proses kreatif dan riset yang dilakukan Aka Bodi Theatre”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 25 Mei 2022, Kota Padang Panjang.
- Harahap, Arnita. (2023), “Masa inkubasi yang dialami oleh anggota-anggota Aka Bodi Theatre”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 14 Maret 2023, Universitas Negeri Medan.
- Manurung, Audrin. (2023), “Kesan yang dihadirkan Aka Bodi Theatre di gelanggang teater kota Medan”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 21 Maret 2023, Kota Medan.